



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 3299-3305

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Variasi Bahasa Dan Representasi Kekuasaan Dalam Animasi Film Alephia 2053

Fakhrurrozi¹, Aldha Mila Utami², Niswatin Humairoh³, Langgeng Budianto⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹rozi01072@gmail.com, ²aldhamilautami@gmail.com, ³niswatinhumairoh10@gmail.com, ⁴langgeng@bsi.uin-malang.ac.id

Abstrak

Film sebagai produk budaya populer merupakan ruang representasi dinamika sosial, termasuk relasi kuasa yang dikonstruksikan melalui bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi bahasa dan representasinya terhadap identitas sosial serta kekuasaan dalam film animasi distopia Arab, "Alephia 2053". Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana sosiolinguistik, penelitian ini mengkaji bagaimana dialog antartokoh merefleksikan struktur sosial yang hierarkis. Data utama berasal dari transkripsi dialog film yang dianalisis menggunakan teori variasi bahasa Chaer (dari segi penutur, pemakaian, dan tingkat keformalan). Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang memegang otoritas (rezim dan militer) secara konsisten menggunakan variasi bahasa yang formal, direktif, dan beku untuk menegaskan dominasi dan menciptakan jarak sosial. Sebaliknya, kelompok perlawanan menggunakan ragam konsultatif, santai, dan akrab untuk membangun solidaritas dan identitas kolektif. Temuan ini menyimpulkan bahwa pilihan variasi bahasa dalam film ini berfungsi sebagai arena pertarungan simbolis, di mana bahasa menjadi alat untuk melegitimasi hegemoni kekuasaan atau justru menjadi medium strategis untuk melakukan perlawanan.

Kata kunci: *Alephia 2053*, Sosiolinguistik, Variasi Bahasa, Kekuasaan, Analisis Wacana

1. Latar Belakang

Film telah menjadi medium budaya populer yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai arena representasi ideologi dan dinamika sosial [1]. Di era digital, platform *streaming* seperti Netflix dan YouTube mempercepat penyebaran konten audiovisual ke seluruh dunia, memungkinkan narasi-narasi kritis dari berbagai budaya untuk mendapatkan audiens global. Salah satu fenomena yang menonjol adalah film animasi Arab *Alephia 2053*, yang dirilis pada tahun 2021 dan menjadi viral karena narasinya yang berani mengkritik rezim otoriter di dunia Arab. Kemenarikan film ini tidak hanya terletak pada tema distopia yang diangkat, tetapi juga pada pilihan penggunaan bahasa sebagai elemen sentral untuk membangun narasi perlawanan.

Dampak dari fenomena seperti *Alephia 2053* melampaui sekadar tontonan; film ini memicu diskusi luas di media sosial dan ruang publik mengenai kondisi politik, kebebasan berekspresi, dan peran seni sebagai alat kritik sosial [2]. Penggunaan bahasa dalam film ini menjadi cerminan dari praktik komunikasi politik modern, di mana pilihan kata, gaya, dan register bahasa dapat digunakan untuk membangun citra, melegitimasi kekuasaan, atau sebaliknya, membangkitkan kesadaran kolektif untuk menentang status quo. Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi netral, melainkan menjadi instrumen yang sarat dengan muatan kekuasaan dan ideologi [3].

Secara teoretis, hubungan antara bahasa, masyarakat, dan kekuasaan merupakan inti dari kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik, sebagaimana dijelaskan oleh Chaer, mengkaji bagaimana faktor-faktor sosial seperti status, kelas, dan konteks situasi memengaruhi penggunaan bahasa, yang pada akhirnya melahirkan variasi bahasa [4]. Kerangka ini diperkuat oleh pendekatan analisis wacana kritis (AWK) dari Fairclough, yang menegaskan bahwa wacana dalam media (termasuk film) adalah praktik sosial yang membentuk sekaligus dibentuk oleh struktur sosial dan relasi kuasa [5]. Dengan demikian, setiap pilihan linguistik—mulai dari dialek, kosakata, hingga tingkat keformalan—memiliki implikasi ideologis. *Alephia 2053* menjadi objek material yang sangat relevan untuk dianalisis karena beberapa alasan. Pertama, sebagai film animasi, ia memiliki keleluasaan untuk menciptakan dunia simbolik yang padat makna. Kedua, keputusan untuk menggunakan Bahasa Arab Standar Modern (*Fusha*) secara konsisten—bukan dialek lokal (*Ammiyah*) yang lazim dalam produksi film populer—merupakan sebuah pilihan sadar yang memiliki implikasi formalitas dan otoritas, menjadikan film ini lahan subur untuk menganalisis bagaimana variasi bahasa digunakan secara strategis.

Kajian-kajian sebelumnya telah banyak menyoroti film *Alephia 2053* dari berbagai sudut pandang. Beberapa penelitian fokus pada aspek kritik sosial terhadap realitas politik di dunia Arab [2], analisis konflik sosial menggunakan kerangka teori sosiologi [6], dan representasi ideologis perlawanan melalui analisis wacana kritis [7]. Studi lain secara spesifik membahas bagaimana penggunaan ragam *Fusha* dan *'Ammiyah* dalam konteks sosial yang lebih luas mencerminkan struktur masyarakat [8]. Secara umum, studi tentang hubungan bahasa dan kekuasaan di media juga terus berkembang. Misalnya, penelitian oleh Nugroho & Purwanto (2023) menganalisis bagaimana strategi pragmatik digunakan oleh aktor politik di media sosial untuk membangun citra kekuasaan [9]. Sementara itu, Sari & Dewi (2024) mengkaji bagaimana praktik alih kode dalam film menjadi penanda hierarki sosial [10].

Meskipun berbagai kajian telah dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang belum tergarap secara mendalam. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada analisis konten tematik atau wacana dalam skala besar, tanpa menyoroti secara spesifik dan sistematis bagaimana variasi bahasa, termasuk tingkat individual seperti gaya bicara pribadi, variasi sosial berdasarkan kelas, serta perbedaan tingkat keformalan dari ragam paling resmi hingga paling akrab, berfungsi secara kolektif sebagai sistem tanda yang membentuk dan menegaskan relasi kuasa dalam narasi *Alephia 2053*. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana unsur-unsur variasi bahasa tersebut menjadi penanda utama identitas antara kelompok penguasa dan kelompok perlawanan.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana variasi bahasa dalam film *Alephia 2053* digunakan sebagai mekanisme linguistik untuk merepresentasikan, mengukuhkan, dan menantang struktur kekuasaan. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi dan memetakan pola penggunaan idiolek, sosiolek, dan ragam keformalan bahasa oleh tokoh-tokoh dari kelompok rezim dan kelompok perlawanan untuk mengungkap fungsi ideologis di balik setiap pilihan bahasa. Penelitian ini dilandasi oleh argumen bahwa pilihan variasi bahasa tersebut bukanlah suatu kebetulan, melainkan sebuah strategi sinematik yang disengaja untuk menciptakan oposisi biner yang tegas antara entitas kekuasaan (rezim) dan entitas perlawanan (rakyat). Penggunaan ragam bahasa yang formal, kaku, dan direktif oleh tokoh-tokoh rezim, yang kontras dengan ragam bahasa yang lebih konsultatif, santai, dan solider oleh para aktivis perlawanan, secara efektif membangun citra rezim yang monolitik dan tidak manusiawi, sekaligus menggambarkan perlawanan sebagai gerakan yang humanis dan kolektif. Dengan demikian, variasi bahasa berfungsi sebagai alat semiotik utama dalam artikulasi pesan ideologis film tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana sosiolinguistik untuk membongkar makna sosial dan hubungan kekuasaan di balik praktik kebahasaan dalam film *Alephia 2053*. Sumber data utama penelitian ini adalah film tersebut, dengan data penelitian berupa unit-unit tuturan dialog yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*), berdasarkan relevansinya dalam merepresentasikan konflik antara kelompok pemegang kuasa dan kelompok perlawanan [11]. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dengan metode catat, sebuah prosedur standar dalam penelitian linguistik untuk data lisan. Langkah ini melibatkan proses menonton film secara berulang, mentranskripsi dialog yang relevan secara manual, dan melengkapi setiap data dengan catatan kontekstual yang merinci penutur, lawan tutur, dan situasi tuturan untuk menjaga kekayaan interpretasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga alur kegiatan simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [12]. Setelah data dialog diseleksi (reduksi), data tersebut diklasifikasikan menggunakan kerangka teori variasi bahasa dari Chaer sebagai landasan analitis utama [13]. Klasifikasi ini secara spesifik mengkategorikan data berdasarkan (a) variasi dari segi penutur (idiolek, dialek, sosiolek), (b) variasi dari segi pemakaian (fungsiolek atau register), dan (c) variasi dari segi tingkat keformalan (beku, resmi, konsultatif, santai, dan akrab) menurut klasifikasi Chaer [4]. Data yang telah terklasifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel analisis untuk mempermudah interpretasi, di mana setiap variasi bahasa yang ditemukan dihubungkan dengan representasi identitas sosial dan relasi kuasa tokoh.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teoretis [14]. Temuan yang diperoleh dari analisis berbasis teori sosiolinguistik Chaer akan dikonfrontasikan dan diperkaya dengan perspektif analisis wacana kritis dari Fairclough [5]. Penggunaan dua perspektif teori ini memungkinkan analisis bergerak dari tataran deskriptif (mengidentifikasi variasi bahasa) ke tataran interpretatif-kritis (mengungkap fungsi ideologis dan relasi kuasa di baliknya), sehingga hasil penelitian memiliki kedalaman dan validitas yang lebih tinggi.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Representasi Identitas dan Kekuasaan Melalui Variasi dari Segi Penutur

Variasi dari segi penutur mengacu pada perbedaan linguistik yang disebabkan oleh latar belakang individu atau kelompok penutur. Dalam film *Alephia 2053*, variasi ini menjadi penanda kuat untuk karakterisasi tokoh dan pemetaan posisi mereka dalam struktur kekuasaan. Analisisnya mencakup idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.

Idiolek sebagai Penanda Karakter dan Otoritas: Idiolek, atau ciri khas personal dalam berbahasa yang mencakup warna suara, pilihan kata, dan gaya kalimat [13], menjadi alat utama untuk membedakan kepribadian tokoh dan menegaskan posisinya. Hal ini paling jelas terlihat pada Aleph II, sang diktator, yang memiliki idiolek khas: suara berat dan serak, dengan pola kalimat direktif yang sering diakhiri repetisi penegas seperti "مفهوم؟" (paham?). Pilihan kosakatanya yang penuh ancaman (اقتلهم - bunuh mereka, اسحق - hancurkan) secara linguistik mengonstruksi karakternya sebagai tiran yang absolut. Sebaliknya, Mayar, tokoh protagonis, memiliki idiolek yang kontras dengan nada suara lembut dan tenang, serta pola kalimat yang lebih halus (ربما... - mungkin...). Perbedaan idiolek yang tajam ini secara efektif membangun oposisi biner antara kekuasaan yang represif dan perlawanan yang humanis, sebuah teknik karakterisasi yang sering ditemukan dalam analisis wacana sastra [15]. Tabel berikut menunjukkan contoh idiolek beberapa tokoh kunci secara lebih rinci:

Tokoh	Contoh Kalimat Idiolek	Keterangan Ciri Khas
Aleph II	أريدك أن تطلع عينيه من وجهه، مفهوم؟ (Aku ingin kau mencongkel matanya, paham?)	Nada berat & serak; Pola kalimat direktif dengan repetisi penegas; Kosakata bernuansa ancaman dan otoriter.
Faris	نفذوا فوراً (Laksanakan segera!)	Nada suara hampir serupa dengan Aleph II namun sedikit sengau; Pola kalimat tuntutan yang lugas dan menuntut kecepatan.
Fahmi	حاضر سيدي (Siap, Tuan)	Nada lembut & tenang; Pola kalimat menunjukkan kepatuhan dengan penggunaan sapaan hormat (<i>sidi</i>) secara konsisten.
Majad	سيدي، لقد عدت من تحقيق telah kembali dari penyelidikan)	Nada suara pelan dan perkata; Pola kalimat menunjukkan kepatuhan palsu, sering menggunakan sapaan hormat untuk menyembunyikan niat sebenarnya.
Kinan	فليسط النظام الفاسد (Jatuhkan rezim korup!)	Nada tinggi, keras, dan cepat; Retorika ekspresif dan penuh semangat perlawanan.
Mayar	ربما... (Mungkin...)	Nada lembut & lambat; Pola kalimat halus dan tidak diskriminatif, mencerminkan sifatnya yang reflektif dan penuh pertimbangan.

Dialek bahasa Arab fushah sebagai strategi untuk menjangkau semua kalangan masyarkat. Dialek adalah variasi bahasa berbasis geografis [16]. Pilihan film untuk secara konsisten menggunakan Bahasa Arab Fusha (Standar Modern) untuk semua dialog, alih-alih dialek 'Ammyiah (vernakular), merupakan sebuah strategi sadar. Secara eksternal, ini membuat film dapat diakses oleh audiens global. Secara internal naratif, penggunaan *Fusha* yang dalam dunia Arab identik dengan ranah formal, pendidikan, dan institusi resmi memberikan nuansa serius dan universal pada kisah distopia yang diangkat. Keputusan linguistik ini merupakan sebuah pilihan ideologis yang disengaja untuk mengangkat isu film melampaui konteks lokal dan menyajikannya sebagai kritik universal terhadap otoritarianisme [17].

Tabel berikut menunjukkan contoh perbedaan antara *Fusha* dan 'Ammyiah untuk menegaskan signifikansi pilihan film ini:

Terjemahan	Bahasa Arab Fusha (Film)	Contoh Dialek 'Ammyiah (Mesir)
Kenapa kau tidak memberitahuku?	لماذا لم تخبرني (Limāzā lam tukhbirni)	ليه ما قلتليش (Lēh ma ultilīsh)
Kita tidak punya waktu	لا وقت لدينا (Lā waqta ladainā)	ما فيش وقت (Ma fīsh wa't)

Kronolek yang Mengakar pada Isu Kontemporer. Kronolek adalah variasi bahasa berdasarkan waktu [13], menegaskan relevansi film dengan isu-isu kekinian. Bahasa Arab yang digunakan adalah Bahasa Arab Standar

Modern, bukan Klasik. Hal ini tampak pada penggunaan kosakata yang relevan dengan wacana politik kontemporer serta struktur kalimat yang lebih langsung dan jelas. Perbedaan ini krusial untuk menunjukkan bahwa film ini berbicara tentang masalah masa kini, bukan sekadar cerita historis.

Aspek	Arab Klasik	Arab Modern (Film)	Analisis
Makna Kosakata	النظام (An-Nizām) bermakna keteraturan/susunan.	النظام (An-Nizām) bermakna sistem pemerintahan/rezim.	Pergeseran makna yang menyesuaikan dengan konteks politik modern.
Kosakata Baru	Tidak ada padanan langsung.	الثورة (Aš-Šaurah) berarti revolusi.	Adopsi kosakata baru untuk mendeskripsikan fenomena politik kontemporer.
Struktur Kalimat	Cenderung puitis, padat makna, dan penuh simbol.	Cenderung langsung, singkat, dan jelas.	Mencerminkan kebutuhan komunikasi modern yang efisien dan lugas.

Sosiolek sebagai Pemisah Kelas Sosial dan Ideologi. Sosiolek adalah variasi bahasa berdasarkan status sosial [13], variasi ini adalah manifestasi paling jelas dari relasi kuasa dalam film. Terdapat jurang linguistik yang tegas antara kelompok militer dan penguasa dengan kelompok reformator. Bahasa dari pihak militer cenderung berupa perintah lugas dan teknis ("إرم سلاحك" - Jatuhkan senjatamu!), sementara bahasa penguasa bernuansa propaganda ("هذا البلد لنا" - Negeri ini milik kita). Sebaliknya, kelompok perlawanan menggunakan istilah-istilah yang bersifat ideologis dan kritis ("نظام القتل والبطش" - Rezim pembunuh dan penindas). Perbedaan sosiolek ini secara gamblang memetakan struktur sosial yang hierarkis dan konflik ideologis, di mana gaya bahasa berfungsi sebagai penanda kelas dan afiliasi kelompok, sebuah fenomena yang lazim dianalisis dalam kajian sosiolinguistik wacana media [18].

Lingkungan Sosial	Contoh Dialog	Analisis Sosiolek
Militer	أطلقت النار (Saya akan memberikan tembakan)	Bahasa yang lugas, teknis, berorientasi pada tindakan, dan menunjukkan kepatuhan pada hierarki.
Penguasa	سيدي الرئيس، هناك شيء خطير جداً (Tuan Presiden, ada masalah gawat)	Bahasa yang formal, penuh dengan sapaan hormat, dan merefleksikan struktur birokrasi kekuasaan.
Reformator (Perlawanan)	ألف حرف ساقط (Aleph di ujung kehancuran)	Bahasa yang metaforis, ideologis, dan kritis, digunakan untuk membangun wacana perlawanan.

3.2. Konstruksi Kekuasaan Melalui Variasi dari Segi Pemakaian (Fungsiolek)

Variasi dari segi pemakaian, atau fungsiolek, menunjukkan bagaimana bahasa disesuaikan untuk fungsi atau bidang tertentu [13]. Dalam *Alephia 2053*, fungsiolek digunakan secara strategis untuk mengonstruksi ranah-ranah kekuasaan yang berbeda dan menegaskan fungsi sosial setiap kelompok. Analisis ini mencakup register politik, militer, dan perlawanan.

Register Politik sebagai Alat Propaganda. Register ini muncul dalam siaran berita resmi dan pidato publik yang berfungsi sebagai alat propaganda rezim. Ciri utamanya adalah penggunaan struktur kalimat pasif untuk mengaburkan agensi pelaku, seperti dalam kalimat "تم القبض على أعضاء مجموعة تعمل على النيل من هيبة الدولة" (Telah ditangkap sekelompok orang yang mencoba merusak wibawa negara). Penggunaan bentuk pasif "telah ditangkap" menyajikan tindakan tersebut sebagai fakta objektif, menyembunyikan siapa yang melakukan penangkapan dan menghilangkan unsur kekerasan negara, sebuah strategi linguistik yang umum digunakan untuk menormalisasi tindakan represif [19]. Selain itu, ditemukan penggunaan metafora paternalistik seperti "أخاطبكم بلغة الأب لأولاده" (Aku berbicara kepada kalian dengan bahasa seorang ayah kepada anak-anaknya), yang secara halus memposisikan pemimpin sebagai figur ayah yang bijaksana dan rakyat sebagai anak-anak yang harus patuh. Strategi ini sejalan dengan analisis bahasa politik yang menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk memanipulasi opini dan melegitimasi kekuasaan melalui eufemisme dan pembingkaian yang menguntungkan penguasa.

Register Militer sebagai Simbol Hierarki Kaku. Register ini ditandai dengan bahasa komando yang ringkas, tegas, dan berorientasi pada tindakan, bukan diskusi. Ungkapan seperti “نفذوا فوراً” (Laksanakan segera!) dan “فتشوا” (Geledah seluruh tempat!) menunjukkan komunikasi satu arah yang mencerminkan struktur komando yang absolut. Kosakata yang digunakan sering kali bersifat mengancam dan merendahkan lawan, seperti “يجب أن تسحق هذه الحثالة” (Sampah masyarakat ini harus dihancurkan). Penggunaan tuturan imperatif dan dehumanisasi ini secara efektif menggambarkan aparatus militer sebagai mesin kekuasaan yang disiplin, hierarkis, dan tidak personal, yang hanya berfungsi untuk menjalankan perintah dari atas tanpa mempertanyakan moralitasnya. Ini memperkuat bagaimana bahasa institusional dalam struktur hierarkis berfungsi untuk mempertahankan jarak kekuasaan dan memastikan kepatuhan [20].

Register Perlawanan sebagai Ruang Kontra-Hegemoni. Bahasa yang digunakan oleh para aktivis perlawanan dalam konteks demonstrasi dan perencanaan strategis bersifat retorik, emotif, dan penuh dengan simbol perlawanan. Slogan seperti “فليسقط النظام الفاسد” (Jatuhkan rezim korup!) digunakan untuk membangkitkan semangat kolektif dan membangun identitas bersama. Di sini, bahasa tidak lagi hanya alat komunikasi, tetapi telah bertransformasi menjadi senjata simbolis untuk melawan narasi dominan. Kalimat “هل نسيت أن الثورات تبدأ بشعار؟” (Apakah Anda lupa bahwa revolusi dimulai dengan sebuah slogan?) secara metalinguistik menegaskan kesadaran para tokoh akan kekuatan bahasa dalam memobilisasi massa. Ini sejalan dengan studi tentang wacana perlawanan, di mana slogan dan retorika kolektif menjadi alat utama untuk menantang narasi resmi dan membangun solidaritas di antara kelompok tertindas [7].

3.3. Relasi Kuasa dalam Variasi dari Segi Tingkat Keformalan

Tingkat keformalan bahasa secara langsung mencerminkan dan menegosiasikan relasi kuasa antar penutur. Analisis berdasarkan klasifikasi Chaer, menunjukkan bagaimana setiap ragam memiliki fungsi ideologis yang jelas dalam narasi film. Dalam konteks film ini, pemilihan ragam tidak hanya ditentukan oleh situasi, tetapi juga secara aktif digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau menantang struktur sosial.

Ragam Beku (Frozen) sebagai Alat Sakralisasi Kekuasaan. Ragam beku, yang ditandai oleh struktur yang kaku dan tidak berubah, digunakan oleh rezim untuk menciptakan aura sakral dan tak terbantahkan di sekitar kekuasaannya. Ragam ini muncul dalam situasi seremonial seperti pidato kenegaraan dan proklamasi. Contohnya, saat Presiden Rezim mengumumkan keadaan darurat dengan kalimat, “باسم الوطن، نعلن حالة الطوارئ العامة” (Atas nama tanah air, kami menyatakan keadaan darurat nasional). Penggunaan frasa "atas nama tanah air" berfungsi untuk melegitimasi tindakan represif sebagai sebuah keharusan demi bangsa, sehingga menempatkan keputusan tersebut di atas kritik atau perdebatan. Fungsi ragam beku di sini, sejalan dengan analisis Fairclough adalah untuk membekukan makna dan mematikan dialog, memperkuat hegemoni rezim secara simbolis [5].

No	Tokoh	Situasi	Kutipan Dialog	Fungsi Ragam Beku
1	Presiden Rezim	Pidato kenegaraan	باسم الوطن، نعلن حالة الطوارئ العامة (Atas nama tanah air, kami menyatakan keadaan darurat nasional)	Menegaskan kekuasaan absolut negara dan membungkam kritik.
2	Juru Bicara Militer	Deklarasi pasca- penangkapan	تم القبض على الخونة وستتم محاكمتهم علناً (Para pengkhianat telah ditangkap dan akan diadili)	Memberi kesan legalitas pada tindakan represif.
3	Hakim Rezim	Sidang pengadilan simbolis	وفقاً للبند 47 من الدستور، يُحكم على المتهم بالإعدام (Berdasarkan pasal 47, terdakwa dihukum mati)	Menggunakan bahasa hukum untuk melegitimasi vonis yang sudah ditentukan.

Ragam Resmi (Formal) sebagai Penjaga Hierarki. Ragam resmi digunakan dalam komunikasi institusional untuk menjaga struktur hierarki kekuasaan. Bahasa ini digunakan oleh para pejabat dan militer saat memberikan perintah kepada bawahan. Contohnya, saat seorang jenderal memerintahkan, “نفذ الأمر فوراً، هذا قرار الدولة” (Laksanakan perintah segera, ini adalah keputusan negara). Kalimat ini tidak membuka ruang negosiasi dan menegaskan bahwa perintah tersebut datang dari entitas negara yang lebih tinggi. Berbeda dengan ragam beku yang bersifat seremonial, ragam resmi lebih fungsional dalam operasi sehari-hari rezim, namun tujuannya sama: mempertahankan struktur komando dan jarak sosial antara penguasa dan yang dikuasai.

Ragam Konsultatif sebagai Pembangun Solidaritas Perlawanan. Berbanding terbalik dengan rezim, kelompok perlawanan sering menggunakan ragam konsultatif. Ragam ini, meskipun masih terstruktur, membuka ruang untuk dialog dua arah. Para pemimpin perlawanan menggunakannya untuk membangun strategi bersama, seperti dalam

kalimat, “هل تعتقد أن الوقت مناسب؟ علينا أن نكون حذرين” (Menurutmu, apakah ini waktu yang tepat? Kita harus berhati-hati). Dengan meminta pendapat, pemimpin secara simbolis menurunkan jarak kuasa dan membangun hubungan yang lebih horizontal. Ini adalah strategi linguistik untuk membangun kepercayaan dan rasa memiliki kolektif, yang sejalan dengan Teori Akomodasi Komunikasi yang menyatakan bahwa konvergensi gaya bahasa dapat meningkatkan kohesi kelompok [18].

Ragam Santai (Casual) dan Akrab (Intimate) sebagai Ruang Kemanusiaan. Di tengah operasi, ragam santai dan akrab menjadi ruang bagi para karakter perlawanan untuk mengekspresikan kemanusiaan mereka. Variasi ini muncul dalam interaksi informal di antara teman seperjuangan, misalnya saat saling menyemangati (“لا تكن متشائمًا، الأمور ستتحسن”; Jangan pesimis, semuanya akan membaik). Sementara **ragam akrab** digunakan dalam momen-momen yang sangat personal dan emosional, seperti antara kekasih atau anggota keluarga (“اشتقت إليك، لا أريد أن أفقدك”; Aku merindukanmu, aku tidak ingin kehilanganmu). Kehadiran kedua ragam ini sangat penting karena menciptakan kontras yang tajam dengan bahasa rezim yang dingin dan tidak personal. Menurut Teori Identitas Sosial, penggunaan bahasa informal ini memperkuat identitas *in-group* dan membedakan diri dari *out-group* (rezim), sehingga membangun ikatan emosional dan solidaritas yang menjadi fondasi kekuatan moral perlawanan [21].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi bahasa dalam film *Alephia 2053* berfungsi sebagai mekanisme semiotik yang kompleks untuk merepresentasikan identitas sosial dan menegosiasikan relasi kuasa. Temuan menunjukkan bahwa tiga bentuk variasi utama yakni dari segi penutur, pemakaian, dan tingkat keformalan, secara sistematis digunakan untuk menciptakan oposisi biner antara rezim hegemonik dan gerakan perlawanan. Variasi dari segi penutur seperti idiolek dan sosiolek secara efektif membangun karakter dan menandai afiliasi kelompok. Selanjutnya, variasi dari segi pemakaian atau fungsiolek berhasil membedakan ranah kekuasaan, di mana register politik dan militer digunakan oleh rezim untuk tujuan propaganda dan komando, sementara register perlawanan dimanfaatkan untuk mobilisasi massa. Puncaknya, variasi dari segi tingkat keformalan menjadi arena pertarungan simbolis yang paling jelas, di mana rezim secara konsisten menggunakan ragam beku dan resmi untuk menegaskan dominasi dan menciptakan jarak sosial, sedangkan kelompok perlawanan menggunakan ragam konsultatif, santai, dan akrab untuk membangun solidaritas horizontal dan kekuatan moral dari bawah. Temuan substantif ini membuktikan bahwa pilihan linguistik dalam film ini bukanlah hal yang arbitrer, melainkan sebuah strategi naratif yang disengaja untuk mengartikulasikan pesan ideologis tentang kekuasaan dan perlawanan. Hasil penelitian ini menguatkan pandangan sosiolinguistik bahwa bahasa merupakan cerminan dari struktur sosial sekaligus alat untuk mengonstruksi realitas. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa analisis variasi bahasa dapat menjadi alat yang kuat untuk membongkar ideologi tersembunyi dalam produk budaya populer, khususnya dalam konteks politik kontemporer. Dengan demikian, bahasa dalam *Alephia 2053* tidak hanya menggambarkan sebuah dunia distopia, tetapi juga secara aktif membentuk persepsi penonton tentang legitimasi kekuasaan dan moralitas perlawanan.

Referensi

- [1] M. Naeem, W. Ozuem, S. Ranfagni, and K. Howell, “User Generated Content and Brand Engagement: Exploring the role of electronic semiotics and symbolic interactionism on Instagram,” *Comput. Human Behav.*, vol. 168, no. June 2023, p. 108642, 2025.
- [2] P. Gita Cahyani, S. W. Masnani, and I. Ramadhan, “KRITIK SOSIAL DALAM FILM ‘ALEPHIA 2053’ KARYA RABI’ SWEIDAN (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA),” *J. Sarj. Ilmu Budaya*, vol. 4, no. 01, pp. 107–119, 2025.
- [3] K. Bogetić, “Language, Gender and Political Symbolics: Insights from Citizen Digital Discourses on Gender-Sensitive Language in Serbia. First published October 22, 2022.,” *J. Socioling.*, 2022.
- [4] A. Chaer, *Linguistik Umum*, Revisi, Ce. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [5] N. Fairclough, *Language and power*, 1st ed. London: Longman Group UK Limited, 1989.
- [6] A. P. Dinanti and D. Sobari, “Konflik Sosial dalam Film Alephia 2053,” *Kitabina J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 4, no. 01, pp. 12–22, 2023.
- [7] I. Rarasati and M. Zawawi, “Critical Discourse Analysis On Representation Of Arab Spring in The Movie Alephia 2053,” *Ling. Cult.*, vol. 18, no. 1, pp. 11–19, 2024.
- [8] R. A. Ni'mah, “Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Arab Fusha Dan ‘Amiyah dalam Ruang Lingkup Sosial Bahasa Sosiolinguistik,” *Al-Fathin J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 7, no. 2, pp. 45–57, 2024.
- [9] Evizariza, “Pragmatic Analysis of Political Discourse: A Case Study of Presidential Debates Analisis,” *Soc. Stud. Humanit. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 78–89, 2024.
- [10] N. A. F. Suprpto, “Representasi Nilai Sosial pada Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas,”

- Universitas Gunadarma, 2023.
- [11] R. Abu Bakar, *Pengantar metodologi penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- [12] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*, Edisi Keem. United States of America: SAGE Publications, 2020.
- [13] A. Chaer and L. Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [14] N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, Edisi keli. London: SAGE Publications, 2018.
- [15] A. Yusup, N. Harianto, and A. H. Ritonga, "Kronolek Dalam Kajian Sosiolinguistik," *Ad-Dhuha J. Pendidik. Bhs. Arab dan Budaya Islam*, vol. 3, no. 2, 2022.
- [16] T. Nur, M. Zulffi Abdul, F. Lukman, and C. Nugraha, *Pengantar studi sosiolinguistik Arab*, Cet 1. Sumedang: Unpad Press, 2022.
- [17] A. AR, T. Takdir, A. Munawwir, and N. Nurlatifah, "Memahami Perbedaan Antara Bahasa Arab Fushah Dan 'Ammiyah," *J. Naskhi J. Kaji. Pendidik. dan Bhs. Arab*, vol. 3, no. 1, pp. 22–29, 2021.
- [18] A. Febrianto, A. Rakhmawati, and K. Saddhono, "Dimensi Masalah Sosiolinguistik," *J. Sos. Hum. Sigli*, vol. 5, no. 2, 2022.
- [19] E. T. Nainggolan, G. Godliebe, and W. Hadi, "Analisis Penggunaan Bahasa dalam Propaganda Politik di Media Sosial," *J. Bhs. Drh. Indones.*, vol. 1, no. 3, p. 8, 2024.
- [20] E. H. Wardhana, "REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM FILM (ANALISIS WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEN DALAM FILM THE ACT OF KILLING / JAGAL)," 2019.
- [21] F. Fakhrurrozi, N. Nasrulloh, S. Syuhadak, and A. Munawaroh, "SOCIOLOGICAL ANALYSIS OF THE DIALOGUE BETWEEN PROPHET IBRAHIM AND HIS FATHER: SPEECH ACTS AND SPEAKER VARIATION IN THE QUR'AN," *J-LELC J. Lang. Educ. Linguist. Cult.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–11, 2025.